



**DROMOLOGI BAHASA:
FENOMENA ABREVIASI BARU DALAM PESAN TWITTER
(ANALISIS LINGUISTIK PASCA-MODERN PAUL VIRILIO DAN
JEAN BAUDRILLARD)**

EKUIVALENSI TESIS

OLEH

TONO VIONO

NPM 22202071024

DOSEN PEMBIMBING

Dr. AKHMAD TABRANI, M.Pd.

Dr. H. NUR FAJAR ARIEF, M.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JUNI 2024



**DROMOLOGI BAHASA:
FENOMENA ABREVIASI BARU DALAM PESAN TWITTER
(ANALISIS LINGUISTIK PASCA-MODERN PAUL VIRILIO DAN JEAN
BAUDRILLARD)**

**EKUIVALENSI TESIS
Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

**OLEH:
TONO VIONO
NPM 22202071024**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JUNI 2024**

ABSTRAK

Viono, Tono. 2023. Dromologi Bahasa: Fenomena Abreviasi Baru dalam Pesan Twitter (Kajian Linguistik Posmodern Paul Virilio dan Jean Baudrillard), Ekuivalensi Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., dan Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.

Kata kunci: abreviasi, dromologi, informasi, media sosial

Pada era mutakhir ini perkembangan teknologi kian memperlihatkan pengaruh yang semakin kompleks dalam wacana kebudayaan, disebabkan kecepatan produksi informasi yang kian masif. Bahasa sebagai produk kebudayaan memainkan peranan penting sebagai alat reflektif bagi setiap praktik sosial.

Penggunaan abreviasi di media sosial twitter memperlihatkan kecenderungan percepatan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali beberapa kemunculan bentuk dan pola abreviasi di media sosial twitter, kemudian menelusuri fungsi makna yang dihasilkan melalui perspektif dromologi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dalam pesan twitter dalam rentang waktu 1 – 14 Maret 2023 pada regional Kota Malang.

Hasil temuan abreviasi dalam media sosial twitter terdiri dari 28 singkatan, 17 akronim dan 18 penggalan. Melalui perspektif dromologi ditemukan bahwa model komunikasi melalui abreviasi mengalami hiper-realitas, pendangkalan makna, banalitas, mudah usang dan keterpecahan identitas.

Maka jumlah pemakaian kata berabreviasi di media sosial tidak dapat menjadi tolok ukur sebagai leksem baru dalam KBBI dan diharapkan agar menjadikan budaya verifikasi kritis sebagai model tandingan dari logika kecepatan semacam ini.

Tono Viono

UNISMA

ABSTRACT

Viono, Tono. 2023. Language Dromology: A New Abbreviation Phenomenon on Twitter Messages Dromologi Bahasa: (Linguistic Post-Modern Study of Paul Virilio and Jean Baudrillard), Thesis Equivalency, Master of Indonesian Language Education, Postgraduate Program of University of Islam Malang. Research Advisor: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., and Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.

In this era, technological developments increasingly show complex influences on cultural discourse due to the tremendous speed of information production. Language as a product of culture is essential as a reflective tool for every social practice.

Using abbreviations on social media, Twitter shows a tendency for language acceleration.

This study aims to explore some of the emergences of abbreviation forms and patterns on twitter social media, then explore the function of meaning generated through a dromological perspective.

Research method used is descriptive qualitative. Data was collected through listening techniques in Twitter messages from 1 – 14 March 2023 in the Malang City region.

Findings of abbreviations in social media Twitter consist of 28 abbreviations, 17 acronyms and 18 fragments.

Through a dromological perspective, it was found that the communication model through abbreviation experiences hyper-reality, shallow meaning, banality, wear and tear and identity fragmentation. T

he number of uses of abbreviated words on social media cannot be a benchmark as a new lexeme in KBBI, and it is hoped that this culture of critical verification will become a counter-model to this kind of speed logic.

Keywords: abbreviation, dromology, information, social media

Tono Viono

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Pencapaian sains dan teknologi sempat menjadi penanda dunia utopis, yakni imajinasi tentang sebuah masyarakat masa depan (*imagining community*) yang mampu mencapai puncak kebudayaan melalui peran serta produk teknologi. Namun, pada era mutakhir berkembangnya teknologi kian memperlihatkan pengaruh yang semakin kompleks dan bergerak pada penciptaan mitos baru karena sejatinya teknologi hanya memberikan imajinasi semu dari kebudayaan (Piliang, 2013). Kemampuan teknologi dalam melipat batas antar distingsi-distingsi yang sebelumnya menjadi hambatan seperti ruang dan waktu kian melebar sehingga membentuk ketidakpastian (Kurniawan, 2011; Piliang, 2013). Dalam level ini, kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan teknologi menawarkan realitas semu bagi seluruh aspek sosio-kultural manusia. Transportasi, ekonomi, komunikasi, gaya hidup, media dan seni kemudian difabrikasi oleh alat teknologi menjadi komoditi baru yang lebih bernilai yakni kecepatan informasi. Hal inilah yang dalam pandangan Virilio harus diwaspadai sebagai *integral accident*, yakni efek negatif dari sebuah peristiwa kebudayaan (Matthewman, 2013).

Pada era awal modern proses produksi menjadi poin penggerak dalam kebudayaan. Era penemuan menjadi penanda dalam periodisasi ini. Kreativitas menjadi aspek dominan yang menentukan nilai kunci bagi seseorang dalam kanvas peradaban. Berawal dari mesin uap kemudian mengubah proses produksi menjadi lebih masif dan kapital. Hingga akhirnya penguasaan alat

produksi menjadi penentu seberapa besar pengaruh kuasa dalam sosio kultural masyarakat. Pabrikasi tersebut membuat barang-barang menjadi *over-production* yang kemudian menggiring masyarakat menuju konsumerisme pasar pada akhir modern. Nilai yang dipegang pada era awal modern runtuh menjadi praktik konsumsi yang berlebih. Di saat inilah masyarakat mulai masuk ke dalam lembah hedonitas yang mengukur kebernilaian dari apa yang dipakai, dikenakan, atau dikonsumsi (Huang, 2019). Perspektif terhadap nilai diukur dari seberapa besar pengaruh komoditas tersebut menciptakan pasar, kemudian dapat dikonsumsi oleh orang banyak.

Hari ini kita hidup di dalam dunia yang serba menginginkan kecepatan (Sebikova, 2018). Terlebih saat ini puncak teknologi komunikasi memberi cara pandang baru bagi manusia dengan logika kecepatan. Perspektif ini menuntut manusia untuk berpikir dan melakukan tindakan serba cepat sehingga mengabaikan realitas di sekitarnya (Gee, 2022). Alih-alih kemajuan teknologi bergerak menjadi modal pembangunan kebudayaan, justru membuka peluang untuk menciptakan berbagai kepalsuan, kesemuan, dan manipulasi realitas atau diyakini sebagai hiper-realitas (Piliang, 2013). Produk teknologi seperti internet membuka ruang baru bagi manusia untuk menunjukkan keterpecahan identitasnya menjadi relik dan tidak terbatas. Masyarakat di ruang virtual menemukan kenikmatan tersendiri dalam menerima atau membagikan informasi hingga memberikan suatu ekstase sendiri dan mengabaikan kenyataan sesungguhnya. Imaji-imaji yang tergambar dalam layar gawai menumpuk menyebabkan implosi. Ledakan ke dalam diri ini mengakibatkan

masyarakat yang rapuh dan teralienasi dari dunia sekitarnya. Tentunya hal ini mempengaruhi ruang kebudayaan yang membutuhkan aktivitas fisik manusia.

Internet sebagai *the last vehicle* memungkinkan logika kecepatan. Informasi yang didapat dalam waktu *real time* mampu meleburkan batas-batas jarak dalam ruang dan waktu. Kini tidak lagi terdapat perbedaan antara di sini dan di sana dan waktu tidak lagi bisa dipisahkan melalui ruang spasial (Ardiyansyah et al., 2019; Imawan, 2018; Pirnajmuddin, 2019). Kecepatan informasi kemudian menggerus ruang sosial, yang dalam hemat Virilio meleburkan jarak melalui perhitungan waktu dan kecepatan. Kecepatan pemerolehan informasi menjadi komoditi yang sangat bernilai. Terjadi perlombaan khususnya dalam pemerolehan informasi sehingga siapa saja yang memiliki akses kunci lebih dahulu terhadap informasi menjadi otoritas pemegang kekuasaan (Köse, 2017). Dromologi berperan dalam mengungkap logika kecepatan itu dalam setiap fenomena kebudayaan.

Bahasa sebagai produk kebudayaan tidak lepas dari dromologi. Percepatan arus informasi kemudian menyebabkan berkembangnya bentuk-bentuk komunikasi posmodern yang merayakan tindak komunikasi ketimbang makna komunikasi, medium komunikasi daripada konten komunikasi, permainan tanda daripada makna tujuan (Piliang, 2001, 2012a). Proses komunikasi sejatinya merupakan pertukaran informasi melalui proses kodifikasi dan dekodifikasi bahasa. Namun model komunikasi posmodern yang dibangun di atas logika kecepatan membuka peluang bagi keacakan, ketumpangtindihan, dan ketercerai-beraian tanda, kode, dan makna. Kondisi ini

menyebabkan ketidakstabilan dan kaos bagi arah, tujuan, fungsi dan makna komunikasi itu sendiri.

Abreviasi merupakan gejala berbahasa yang merupakan terobosan baru dalam komunikasi (Cenderamata, 2018). Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga muncul bentuk baru yang berstatus kata (W. E. Pratiwi & Sofyan, 2020). Berdasarkan asumsi tadi, abreviasi atau pemendekan kata menempatkan dirinya dalam posisi yang strategis sebagai fasilitator komunikasi utamanya dalam bahasa tulis. Kebutuhan untuk menulis cepat muncul dalam pola komunikasi yang memerlukan balasan instan. Sehingga manusia cenderung untuk memendekkan kata demi mencapai efisiensi dan kecepatan arus informasi. Sebagai proses morfologis, abreviasi memiliki beberapa jenis yakni singkatan, akronim, kontraksi, pemenggalan, dan lambang huruf (Pratiwi, 2021). Secara umum proses singkatan mengandalkan pada satu atau dua leksem awal tetapi pada akronim tidak terdapat konstruksi yang ajeg sebagai dasar pembentuknya.

Dalam tradisi masyarakat berjejaring atau *netoculture*, abreviasi menjadi strategi yang tepat untuk mendapatkan banyak informasi dari minimnya kode bahasa yang dihasilkan. Media sosial sebagai realitas substitutif menjadi wadah dalam pola komunikasi semacam ini. Twitter sebagai media sosial yang hanya membatasi setiap pesannya ke dalam 280 karakter menjadi wahana yang tepat dalam penelitian menyangkut abreviasi (W. E. Pratiwi & Sofyan, 2020). Kelemahan dari kuantitas pesan tersebut justru merangsang komunikator untuk

menggunakan strategi abreviasi. Guna mengejar efisiensi dan kecepatan menghasilkan pesan, komunikator menyingkat kata-kata menjadi bentuk baru yang kemudian dikenal luas baik antar media sosial ataupun realitas normal. Banyak gejala abreviasi yang kemudian menjadi bentukan baru (Aji & Tawami, 2018). Namun abreviasi baru tersebut membiak secara terus menerus dalam kecepatan tinggi, sehingga menciptakan ketidak ajegan, ketidak mapanan bangunan makna. Frasa seperti /bigos/, /bucin/, /otw/, /kudet/ dan lain-lain yang muncul akibat dari penggunaan media sosial direplikasi sehingga secara terus menerus membiak dalam kecepatan tinggi. Hal ini meninggalkan keterbukaan bagi bangunan makna. Alih-alih menjadi neologi, abreviasi di dalam media sosial tidak mampu menjadi konvensi luas karena kecepatan produksi bahasa itu sendiri.

Mari bandingkan dengan penggunaan abreviasi pada dekade awal pembangunan Indonesia semacam /repelita/ dan /GBHN/ yang cenderung memiliki usia lebih panjang dalam ingatan masyarakat karena memiliki gagasan konseptual yang jelas. Contoh tersebut secara terstruktur, sistematis, dan masif menjadi konvensi melalui propaganda sehingga memiliki daya serap sebagai bentukan baru yang diterima dalam perspektif masyarakat luas. Sedangkan abreviasi dalam media sosial cenderung lebih singkat dan terbatas pada ruang lingkup pelaku komunikasi tertentu yang lebih dekat dengan media sosial sebagai realitas substitutif. Seperti halnya pada masa pandemi singkatan menjadi alat propagandis yang efektif dalam menyebarkan informasi sosial kepada masyarakat (Nursalam et al., 2021). Singkatan semacam /PSBB/

memiliki ideologi penciptaan tekstual yang jelas untuk membentuk rekayasa sosial berupa pengetatan interaksi dalam ruang publik. Agenda ini menjadi lebih mudah untuk diterima masyarakat menggunakan istilah dalam bentuk abreviasi.

Penelitian ini bukan merupakan yang pertama dalam mengkaji fenomena abreviasi di dalam twitter. Sebelumnya terdapat (Santi et al., 2022a) yang berjudul “Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter”. Adapun hasil penelitian menunjukkan 1.) singkatan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa Inggris berupa pengejalan huruf pertama tiap komponen, 2.) pola penggalan di twitter tidak hanya berasal dari kosakata berbahasa Indonesia, tetapi juga ada sebagian yang berasal dari Bahasa Inggris, di mana proses morfologis yang dominan adalah engekalan suku kata pertama pada kata dasar yang di tengahkata dasar terdapat huruf konsonan diantara dua huruf vokal.

Selanjutnya penelitian (W. E. Pratiwi & Sofyan, 2020) yang berjudul “Abreviasi Bahasa Prancis pada Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi”. Adapun hasilnya berupa etelah melakukan analisis pada 20 data berupa tweet berbahasa Prancis yang mengandung proses morfologis abreviasi, dapat ditemukanlimajenis abreviasi yang muncul, yaitu *apocope*, *aphérèse*, *syncope*, *siglè*, dan *acronyme*. Dari empat puluh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, terdapat 14 data yang mengandung *apocope*, 10

data yang mengandung *syncope*, 7 data yang mengandung *siglè*, 5 kata yang mengandung *acronyme*, dan 4 data yang mengandung *aphèrèse*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cenderamata & Sofyan, 2019) menggunakan pola yang serupa namun secara lebih umum meneliti abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Berdasar temuan dalam penelitian ini, terindikasi partisipan menggunakan tiga tipe abreviasi yang umum seperti akronim, singkatan dan pemenggalan dalam percakapan sehari-harinya di media sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan terdapat problematic sendiri dalam penggunaan bahasa di media sosial seperti 1.) ketidak-konsistenan bentuk singkatan, 2.) munculnya perpaduan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan 3.) sulit ditemukan padanan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketiga studi terdahulu, penelitian ini memberi kebaruan pandangan dari sisi penggunaan bahasa ragam media sosial. Seperti pada umumnya, penggunaan ragam media sosial memiliki problema tersendiri jika dikaji menggunakan prinsip linguistik umum dikarenakan anomali-anomali berbahasa yang secara umum digunakan. Sebagaimana yang diketahui bahasa tertulis harus memiliki elemen fungsi yang sempurna, yakni subjek, predikat, objek dan pelengkap, jadi setiap bahasa tulis dapat dipahami secara mudah meskipun tidak menyertakan konteks pendukung sebagaimana dalam bahasa lisan (Busri & Badrih, 2022).

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis memfokuskan penelitian yaitu bagaimana gejala yang ditimbulkan atas maraknya fenomena abreviasi baru dalam pesan twitter melalui sudut pandang pemikiran posmodern?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena ragam bahasa di twitter, kemudian menelusuri fungsi makna yang dihasilkan melalui perspektif linguistic posmodern.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap secara mendalam fenomena abreviasi baru dalam pesan twitter melalui temuan-temuan yang dicatat kemudian ditelusuri fungsi makna yang dihasilkan. Dalam dunia serba cepat sudut pandang para pemikir posmodern seperti Paul Virilio dan Jean Baudrillard dapat digunakan sebagai teori alternatif dalam menyikapi sebuah fenomena kebahasaan. Teori ini dianggap dapat merepresentasikan kecepatan produksi dari abreviasi itu sendiri, kemudian mengkaji bagaimana perspektif makna dan wacana dapat berubah dalam ruang virtual yang serba cepat. Penelitian ini dapat memberi arahan baru dalam menyikapi keserba-cepatan penggunaan bahasa di media sosial, sensitivitas



makna yang dibawanya, hingga etika yang timbul dari akibat pemakaian
abreviasi di ruang virtual.



E. SIMPULAN

Produksi abreviasi dalam media sosial twitter belakangan ini menjadi kian masif dengan ditemukannya 28 singkatan, 17 akronim dan 18 penggalan dalam kurun waktu dua pekan saja. Singkatan yang dihasilkan lebih banyak menggunakan pola pengekaln di awal pada setiap komponen yang disingkat dengan persentase 64,28% berasal dari bahasa asing, dan sisanya berasal dari bahasa Indonesia dan campur kode. Akronim menggunakan pola pengekaln suku kata awal dalam setiap komponen sebanyak 76,4%. Terlihat bahwa masyarakat bahasa Indonesia cenderung lebih kreatif dalam memproduksi akronim dilihat dari banyaknya akronim yang berasal dari Bahasa Indonesia. Penggalan dihasilkan melalui pola afaresis, sinkop, dan apokop sebanyak masing-masing empat temuan.

Dengan keterbatasan pengiriman pesan dalam media sosial twitter justru memunculkan kecenderungan semakin produktifnya pengguna melakukan abreviasi. Namun kecepatan tersebut diikuti dengan dampak yang negatif atas penggunaan bahasanya. Terjadinya distorsi makna yang dibentuk atas bagian dari ketidak hubungan penanda dan petanda dalam strategi abreviasi yang dilakukan. Kondisi ini menyebabkan sebuah tanda bahasa kehilangan fungsi maknanya sebagai alat utama dalam model komunikasi sosial. Selanjutnya model komunikasi semacam ini menyebabkan kedangkalan wacana (banalitas) sehingga masyarakat bahasa kehilangan kemampuan dalam menalar wacana secara logis dan bermakna dalam membangun dirinya dan sosio-kultural di sekelilingnya. Model komunikasi semacam ini juga cenderung lebih singkat dan mudah usang.

Terbukti dari temuan singkatan /ygy/ dibandingkan dengan /repelita/ yang secara repetitif dapat bertahan meski dalam kuantitas yang sedikit. Logika kecepatan di media sosial juga menyebabkan keterpecahan identitas di mana wacana yang tabu dan remeh-temeh menjadi terlalu vulgar sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan.

Maka keumuman dan kuantitas penggunaan kata bentukan dari proses abreviasi yang terjadi dalam percakapan media sosial tidak dapat menjadi tolok ukur bagi pembentukan leksem baru dalam korpus Kamus Besar Bahasa Indonesia dikarenakan maknanya yang bias dan mudah usang. Leksem hasil abreviasi tetap harus diidentifikasi sebagai bahasa umum yang terjadi dalam konteks nyata, seperti dalam kasus /ambis/ yang baru-baru ini dimasukkan ke dalam KBBI dikarenakan sudah menjadi konvensi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam wacana kultural diperlukan adanya budaya verifikasi teks secara kritis sebagai model tandingan dari logika kecepatan semacam ini. Dalam tradisi Islam terdapat sindiran dari Al-Quran yang menyebutkan bahwa manusia itu selalu berada dalam ketergesaan (QS: Al Isra': 11). Kondisi ketergesaan tersebut perlu dikurangi dengan sifat tenang, hati-hati, skeptis dan selalu berusaha untuk memverifikasi setiap kejadian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW "*Ketenangan itu dari Allah dan ketergesaan itu dari syaitan*". Puncak dari kondisi jiwa sering disebut *muthmainnah* atau tenang (Faiz, 2021). Sikap tersebut senantiasa dapat menjadi jalan bagi dalam menghadapi dunia yang serba cepat. Penelitian ini masih meninjau makna abreviasi secara konseptual. Untuk itu pada penelitian selanjutnya direkomendasikan agar mengembangkan penelitian terkait aspek etika

dan validitas proposisi dalam pernyataan di media sosial, sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait gejala berbahasa dalam tatanan masyarakat posmodern.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. N., & Wabang, R. J. (2020). Pola Singkatan Kata dan Gender. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 111–119. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.355>
- Aji, W., & Tawami, T. (2018). Neologisme Menggunakan Akronim dan Abreviasi dalam Dota 2. *Apollo Project: Jurnal Ilmiah Program Studi Sastra Inggris*, 7(2). <https://doi.org/10.34010/apollo.v7i2.2104>
- Ardiyansyah, B., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2019). Dromologi dan Era Flash Sale: Tinjauan Geliat Manusia dalam Cyberspace. *Simulacra*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6143>
- Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/v2i1a4>
- Bac, L. H., & Thu Hang, D. T. (2016). From Language to Postmodern Language Game Theory. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n6p319>
- Busri, H., & Badrih, M. (2022). Representation of linguistic characteristics in mass media. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19324>
- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20699>
- Cenderamata, R. C., & Sofyan, A. N. (2019). Abreviasi dalam Percakapan sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i1.24166>
- Faiz, F. (2021, March 10). *Ngaji Filsafat 301: Paul Virilio - Logic & Speed*. Masjid Jenderal Sudirman.
- Gee, R. (2022). A critical exploration of the “agile career”: a means of exposing the politics and economy of precarity via the lens of dromology. *British*

- Journal of Guidance & Counselling*, 1–13.
<https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2030859>
- Hauer, T. (2015). Dromologic Revolution and Dromospheric Chronology. *Arts and Social Sciences Journal*, 06(04). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000136>
- Hauer, T. (2017). Speed, Wealth and Power. *Society*, 54(2), 150–155.
<https://doi.org/10.1007/s12115-017-0115-z>
- Huang, Y. (2019). The Construction of Hyper-Reality of Advertisement in Consumption Culture. *Journal of Asian Research*, 3(2).
<https://doi.org/10.22158/jar.v3n2p190>
- Imawan, K. (2018). Dromologi Berita dan Pragmatisme Video Jurnalis. *Jurnal Signal*, 6(1). <https://doi.org/10.33603/signal.v6i1.962>
- Köse, H. (2017). The Relationship Between Speed and Reality, and Dromology of The Meaning in The New Media EraT. *International Journal of Arts & Sciences*, 10(2), 407–414.
- Kurniawan, I. (2011). Budaya Percepatan dan Percepatan Budaya. *VISUALITA*, 3(1). <https://doi.org/10.33375/vslt.v3i1.1097>
- Lennerfors, T. T. (2014). Sustainable and fast ICT: lessons from dromology. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 12(4), 284–297. <https://doi.org/10.1108/JICES-09-2013-0037>
- Manosuthikit, A. (2018). A critical review of theoretical perspectives: From language maintenance and shift to postmodern/poststructuralist bi/Multilingualism. *Kemanusiaan*, 25(1).
<https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.1.7>
- Masrukhi, Moh. (2019). Hypersemiotics in Printed Commercial Advertising. *Jurnal Humaniora*, 31(2). <https://doi.org/10.22146/jh.v31i2.41554>
- Matthewman, S. (2013). Accidentology: A Critical Assessment of Paul Virilio's Political Economy of Speed. *Cultural Politics*, 9(3), 280–295.
<https://doi.org/10.1215/17432197-2346982>

- Miranti, A. (2017). Visual Hyper Reality of Teenagers in Social Media With Photographs as Communication Media. *KnE Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.18502/kss.v2i4.904>
- Morris, J. (2021). Simulacra in the Age of Social Media: Baudrillard as the Prophet of Fake News. *Journal of Communication Inquiry*, 45(4). <https://doi.org/10.1177/0196859920977154>
- Nursalam, Sulaeman, & Mustafa, I. (2021). Analisis istilah wacana kebijakan pembatasan sosial covid-19 di Indonesia (Discourse analysis of the covid-19 social restrictions policy in Indonesia). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 7(2), 388–405. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16500>
- Pavlov, A. V. (2019). Images of modernity in the 21st century: hypermodernism. *Philosophy Journal*, 12(2), 20–33. <https://doi.org/10.21146/2072-0726-2019-12-2-20-33>
- Piliang, Y. A. (2001). Posmodernisme dan Ekstasi Komunikasi. *MediaTor*, 2(2).
- Piliang, Y. A. (2012). Language and the Rationalization of Culture: Discourse and Apparatuses of Development. *International Journal of Linguistics*, 4(4). <https://doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2656>
- Piliang, Y. A. (2013). Budaya Teknologi di Indonesia: Kendala dan Peluang Masa Depan. *Jurnal Sositknologi*, 28.
- Pirnajmuddin, H. (2019). Don DeLillo's White Noise: A Virilian Perspective. *Text Matters*, 9(9), 356–373. <https://doi.org/10.18778/2083-2931.09.22>
- Pratama, R. T., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.113121>
- Pratiwi, F. A. (2021). *Bentuk-Bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat Pribadi (Whatsapp) di Kalangan Remaja*.
- Pratiwi, W. E., & Sofyan, A. N. (2020). Abreviasi Bahasa Prancis Pada Media Sosial Twitter. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(1). <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8706>

- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, Moch. (2021). Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Robinson, B. (2020). Speed, Technology, and Democratic Literacy Digital Literacies. *Journal of Literacy and Technology*, 21(4). <https://www.researchgate.net/publication/346607472>
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadianto, D. (2022b). Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter. *Humanika*, 29(1). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jeang Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Sebikova, L. (2018). The ethical aspects of techno-science, dromology, and hyperreality. *Communications - Scientific Letters of the University of Žilina*, 20(1), 32–37.
- Shahi, G. K., Dirkson, A., & Majchrzak, T. A. (2021). An exploratory study of COVID-19 misinformation on Twitter. *Online Social Networks and Media*, 22, 100104. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2020.100104>
- Simpén, W. I. (2015). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(Oktober), 319–330. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Sudjalil. (2018). Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1).
- Taufiq, A. (2020). Hiperrealitas Bahasa dalam Wacana Iklan Media (Studi Kasus pada Wacana Iklan Komersial dan Politik). *Seminar Nasional #5 Bahasa Sastra Dan Pengajarannya Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045*.
- Wolny, R. W. (2017). Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.26417/ejis.v8i1.p76-80>

Wszolek, M. (2021). Desemantization of communication in (packaging) design.

Dziennikarstwo i Media, 14. <https://doi.org/10.19195/2082-8322.14.11>

Yegane, F., & Parvaneh, F. (2015). Don Delillo's Point Omega; ecstasy and inertia in a hyperreal world: A baudrillardian reading. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(4).

<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.4p.171>

